

## **PENGEMBANGAN ALAT UKUR CAPACITY TO LOVE**

**Alvelino Ilham Frederick<sup>1</sup>, Faris Adlan Hafidz<sup>1</sup>, Diah Zaleha Wyandini<sup>1</sup>, Ghinaya Ummul Mukminin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro,  
Prof. Mr. Sunario, Street, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275 (TNR, 10pt Normal)

<sup>2</sup>Affiliation written here  
The full address of the affiliation

[authorcorrespondence@email.com](mailto:authorcorrespondence@email.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji validitas serta reliabilitas *Capacity to Love Inventory* (CTL-I) versi bahasa Indonesia. Alat ukur ini mengukur kapasitas individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan romantis yang penuh komitmen. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 226 (100 laki-laki, 126 perempuan). Untuk menguji alat ukur ini peneliti menggunakan analisis korelasi item total dan analisis faktor eksploratori dan uji reliabilitas. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hasil analisis faktor menunjukkan tiga faktor utama yang konsisten dengan teori Kapusta dkk. (2018), dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,858 dan Cronbach's Alpha yang meningkat dari 0,872 menjadi 0,910 setelah penghapusan item yang tidak valid. Adaptasi alat ukur ini menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik dan relevan dengan konteks budaya Indonesia. Dengan hasil ini maka dapat memberikan kontribusi penting dalam mengukur kapasitas individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan romantis yang penuh komitmen di Indonesia.

**Keywords:** Capacity to Love, Validitas, Reliabilitas, Analisis Faktor, Komitmen Romantis, Adaptasi Budaya, Indonesia.

### **Abstract**

*This study aims to adapt and test the validity and reliability of the Capacity to Love Inventory (CTL-I) in Indonesian. This scale measures an individual's ability to build and maintain committed romantic relationships. Involving 226 participants (100 male, 126 female), the study employed exploratory factor analysis and reliability testing using Cronbach's Alpha. The factor analysis revealed three main factors consistent with Kapusta et al. (2018), with a Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) value of 0.858 and Cronbach's Alpha increasing from 0.872 to 0.910 after eliminating invalid items. The adaptation of this scale showed good validity and reliability and is culturally relevant to Indonesia. The score distribution showed that the majority of respondents fell into the moderate category, indicating an average ability to form healthy romantic relationships. This study provides significant contributions to the development of psychological measurement tools in Indonesia and can be applied in various research contexts and clinical interventions. SESUAIKAN DENGAN B INDO YANG REVISI*

**Keywords:** Capacity to Love, Validity, Reliability, Factor Analysis, Romantic Commitment, Cultural Adaptation, Indonesia.

## **PENDAHULUAN**

Individu dewasa awal menghadapi tugas perkembangan kompleks, seperti membangun identitas diri, menentukan tujuan karir, menjalani gaya hidup mandiri, dan menjalin hubungan intim dengan lawan jenis, termasuk belajar berkomitmen (Santrock, 2012). Kegagalan menjalani tugas ini dapat memicu kesepian, isolasi emosional, kecemasan, dan ketidakpercayaan pada diri sendiri maupun orang lain (Schwartz dkk., 2013). Individu yang gagal membangun hubungan intim cenderung terjebak dalam kebingungan dan sulit

mempercayai orang lain, yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan yang bermakna (Gold & Rogers, 1995).

Komitmen dengan pasangan menjadi menjadi salah satu tugas perkembangan yang perlu diselesaikan oleh individu dewasa awal, hal ini berkaitan dengan aktivitas seseorang untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenisnya, yang jika ia gagal membangunnya maka akan berdampak pada kecenderungan isolasi diri (Luyckx dkk., 2008). Salah satu penyebab seseorang gagal dalam membangun hubungan romantis diantaranya adalah memiliki kapasitas mencintai (*capacity to love*) yang rendah (Kapusta dkk., 2018).

*Capacity to Love (CTL)* adalah kemampuan seseorang untuk terlibat, berkontribusi, dan mempertahankan hubungan romantis yang penuh komitmen. Kemampuan ini berkembang melalui proses emosional dan sosial yang kompleks, mencakup berbagai dimensi seperti ketertarikan pada pasangan, kepercayaan dasar, rasa syukur, kelanggengan gairah seksual, dan kemampuan menghadapi kehilangan (Kapusta dkk., 2018). CTL memainkan peran penting dalam perkembangan individu dewasa awal, terutama dalam membangun hubungan romantis yang sehat dan bermakna. Kemampuan ini tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal tetapi juga berdampak pada kesejahteraan emosional individu secara keseluruhan (Santrock, 2012; Schwartz dkk., 2013).

Relevansi CTL dalam kehidupan individu terletak pada hubungannya dengan kualitas hubungan yang dibangun. Individu dengan CTL yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan romantis yang stabil dan penuh komitmen, sedangkan mereka yang memiliki kapasitas rendah dapat menghadapi tantangan seperti isolasi emosional, ketidakpercayaan, dan kesulitan dalam mengatasi kehilangan (Gold & Rogers, 1995). Oleh karena itu, pengukuran kapasitas ini menjadi penting untuk memahami kondisi psikologis individu dan mengidentifikasi area yang memerlukan intervensi.

Kapusta dkk. (2018) mengembangkan CTL Inventory (CTL-I), alat ukur yang dirancang untuk mengukur kapasitas mencintai melalui enam dimensi utama: *interest in the other*, *basic trust*, *gratitude*, *common ego ideal*, *permanence of sexual passion*, dan *loss and mourning*. Dalam versi asli, CTL-I menunjukkan validitas dan reliabilitas yang tinggi, termasuk nilai reliabilitas uji ulang sebesar 0,81 dan validitas konvergen yang moderat. Namun, untuk meningkatkan relevansi dalam konteks lokal, diperlukan adaptasi alat ukur ini ke dalam bahasa dan budaya Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji CTL-I versi bahasa Indonesia, yang mencakup proses penerjemahan, pengujian validitas, dan reliabilitas dalam populasi mahasiswa Indonesia. Uji psikometris dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur ini tetap mempertahankan dimensi teoretis aslinya dan memiliki kualitas pengukuran yang akurat dalam konteks budaya Indonesia. Dengan hasil adaptasi ini, diharapkan alat ukur dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kapasitas mencintai dalam populasi Indonesia, sekaligus mendukung penelitian lanjutan dan intervensi yang relevan.

## **METODE**

Penelitian ini melibatkan 226 partisipan, terdiri dari 100 laki-laki dan 126 perempuan. Kriteria inklusi partisipan adalah laki-laki atau perempuan berusia 18 tahun atau lebih, sedang atau

pernah menjalin hubungan romantis dalam tiga tahun terakhir. Informasi demografis partisipan meliputi usia dan jenis kelamin, dengan penyebaran dominan di wilayah Jawa Barat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capacity to Love Inventory (CTL-I) yang diadaptasi dari Kapusta dkk. (2018). Instrumen ini terdiri dari enam dimensi: interest in the other, basic trust, gratitude, common ego ideal, permanence of sexual passion, dan loss and mourning, dengan total 29 item setelah proses uji validitas. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, dari "Sangat Tidak Sesuai" hingga "Sangat Sesuai". Reliabilitas internal skala diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil .910, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form dan secara luring menggunakan kuesioner cetak. Pengumpulan data dilakukan antara 25 Oktober hingga 20 November 2024, melibatkan 226 partisipan yang memenuhi kriteria inklusi. Pengisian kuesioner dilakukan secara sukarela setelah memperoleh persetujuan berdasarkan informed consent. Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial Uji validitas dilakukan melalui analisis faktor eksploratori (EFA) menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Tahap analisis meliputi perhitungan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dengan nilai .858, yang menunjukkan kecukupan sampel yang tinggi, serta analisis korelasi item-total untuk menilai kekuatan diskriminasi setiap item. Item dengan korelasi < .30 dinyatakan tidak layak dan dihapus dari skala. Selain itu, nilai *factor loading* dihitung untuk menilai kontribusi item terhadap faktor masing-masing. Indeks kecocokan model seperti Comparative Fit Index (CFI), Tucker-Lewis Index (TLI), dan Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) digunakan untuk menilai kualitas struktur model.

Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal skala sebelum dan sesudah penghapusan item yang tidak layak. Sebelum penghapusan, nilai Cronbach's Alpha sebesar .872, meningkat menjadi .910 setelah item yang tidak valid dihapus, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Contoh item pada dimensi *interest in the other* meliputi pernyataan asli seperti "*I am joyful to share my partner's success*" yang diterjemahkan menjadi "*Saya senang berbagi kesuksesan dengan pasangan saya*". Hasil analisis menunjukkan bahwa alat ukur yang telah diadaptasi ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik serta sesuai untuk digunakan dalam konteks budaya Indonesia.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Korelasi item-total menunjukkan kontribusi setiap item terhadap konstruk yang diukur.

<b>No. Item</b>	<b>Korelasi Item-Total</b>	<b>Kelayakan</b>
00001	0.462	Layak
00002	0.279	Tidak Layak
00003	0.241	Tidak Layak
00004	0.516	Layak
00005	0.317	Layak
...	...	...

00033	0.173	Tidak Layak
00037	0.123	Tidak Layak
00038	0.500	Layak
00039	0.505	Layak
00040	0.383	Layak

Sebanyak 29 item layak (korelasi  $\geq 0,30$ ) dan 13 item tidak layak (korelasi  $< 0,30$ ).

KMO mengukur kecukupan sampel untuk analisis faktor. Nilai KMO keseluruhan sebesar 0,858 menunjukkan kecukupan sampel yang sangat baik untuk analisis faktor.

Indikator	Nilai KMO
00005	0.784
00006	0.849
00011	0.858
00025	0.787
00032	0.868
...	...
<b>Overall</b>	<b>0.858</b>

Loading factor menunjukkan kontribusi setiap item terhadap faktor yang diukur. Semua item memiliki nilai loading factor yang valid ( $\geq .30$ ), dengan nilai tertinggi pada Faktor 2, indikator 00009 (.611).

Faktor	Indikator	Estimate	Loading Factor
Faktor 1	00005	368.491	0.422
	00006	449.113	0.543
	00032	523.191	0.577
Faktor 2	00008	527.256	0.596
	00009	546.169	0.611
Faktor 3	00017	410.239	0.535
	00036	400.788	0.475

Indeks kecocokan model menunjukkan kualitas struktur model.

Indeks	Nilai	Interpretasi
Comparative Fit Index (CFI)	0.793	Moderat
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.763	Moderat
Root Mean Square Error (RMSEA)	0.079	Cukup Baik (perlu perbaikan)
Goodness of Fit Index (GFI)	0.973	Sangat Baik

Hasil menunjukkan bahwa CFI dan TLI belum mencapai ambang ideal ( $\geq .90$ ), namun GFI menunjukkan kecocokan yang sangat baik.

Uji validitas alat ukur dilakukan menggunakan analisis faktor eksploratori dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar .858, yang menunjukkan kecukupan sampel untuk analisis faktor. Sebanyak 29 item dinyatakan layak dengan korelasi item-total  $\geq .30$ , sedangkan 13 item dinyatakan tidak layak karena daya diskriminasinya rendah. Nilai Cronbach's Alpha

meningkat dari .872 sebelum penghapusan item menjadi .910 setelah item tidak layak dihapus, yang menunjukkan reliabilitas internal yang sangat baik. Proses ini menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki kemampuan yang memadai untuk menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan.

Peningkatan nilai Cronbach's Alpha setelah penghapusan item yang tidak layak mencerminkan bahwa item-item yang tersisa lebih terfokus dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Hal ini penting karena alat ukur yang memiliki reliabilitas tinggi akan memberikan hasil yang lebih akurat, sehingga dapat digunakan dalam berbagai konteks penelitian yang relevan. Selain itu, analisis validitas juga mengindikasikan bahwa alat ukur ini mampu merepresentasikan dimensi-dimensi yang diadaptasi dari teori awal.

<b>Kategori</b>	<b>Sebelum Penghapusan Item</b>	<b>Setelah Penghapusan Item</b>
Jumlah Item	42	29
Cronbach's Alpha	0,872	0,910
KMO	0,858	-

Analisis korelasi item-total menunjukkan bahwa dari 42 item yang diujikan, sebanyak 29 item dinyatakan layak (korelasi  $\geq .30$ ) dan 13 item tidak layak (korelasi  $< .30$ ). Item dengan korelasi rendah seperti 00002 (.279) dan 00037 (.123) menunjukkan daya diskriminasi yang lemah, yang dapat disebabkan oleh ambiguitas dalam formulasi atau kurang relevannya item terhadap konstruk yang diukur. Sebaliknya, item dengan korelasi tinggi seperti 00008 (.552) dan 00030 (.617) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap total skor skala, menunjukkan konsistensi dalam mengukur dimensi kapasitas mencintai. Penghapusan item yang tidak layak meningkatkan fokus alat ukur pada konstruk yang dimaksud, sehingga menghasilkan pengukuran yang lebih akurat. Langkah ini juga membantu memastikan bahwa setiap item memberikan kontribusi positif terhadap validitas skala secara keseluruhan.

Nilai KMO keseluruhan sebesar .858 menunjukkan kecukupan sampel yang sangat baik untuk analisis faktor. Nilai ini mengindikasikan bahwa data memiliki hubungan antar-variabel yang memadai untuk dieksplorasi menggunakan analisis faktor. Secara spesifik, indikator seperti 00009 (.919) dan 00032 (.868) menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap struktur faktor, mendukung validitas konstruk alat ukur. Analisis faktor menghasilkan tiga faktor utama dengan nilai loading factor yang valid ( $\geq .30$ ). Faktor pertama mencakup dimensi interest in the other dan basic trust, faktor kedua mencakup gratitude dan common ego ideal, sedangkan faktor ketiga mencakup permanence of sexual passion dan loss and mourning. Indikator dengan loading factor tertinggi, seperti 00009 (.611) pada Faktor 2, menunjukkan bahwa item ini sangat relevan dalam mengukur dimensi tersebut. Struktur faktor yang diperoleh konsisten dengan teori Kapusta dkk. (2018), yang menguatkan validitas teoretis alat ukur ini setelah adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Namun, indikator dengan loading factor lebih rendah seperti 00005 (.422) tetap valid, tetapi kontribusinya lebih kecil dibandingkan indikator lainnya.

Hasil model fit indices menunjukkan bahwa Goodness of Fit Index (GFI) sebesar .973 berada pada kategori sangat baik, menandakan bahwa model secara keseluruhan cocok dengan data. Namun, Comparative Fit Index (CFI) dan Tucker-Lewis Index (TLI) masing-masing sebesar .793 dan .763, belum mencapai ambang ideal ( $\geq .90$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur faktor telah mendekati model teoretis, masih ada ruang untuk penyempurnaan. Nilai Root Mean Square Error of Approximation

(RMSEA) sebesar .079 menunjukkan kecocokan yang cukup baik, meskipun idealnya nilai ini lebih kecil ( $< .05$ ). Oleh karena itu, perbaikan model melalui revisi beberapa item yang kurang sesuai dapat meningkatkan kecocokan keseluruhan.

Uji reliabilitas menunjukkan peningkatan nilai Cronbach's Alpha dari .872 sebelum penghapusan item menjadi .910 setelah item tidak layak dihapus. Hal ini menunjukkan bahwa penghapusan item yang tidak relevan atau ambigu meningkatkan konsistensi internal skala. Nilai ini berada pada kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa item-item yang tersisa memiliki hubungan yang kuat dalam mengukur konstruk yang sama.

#### *Analisis Faktor*

Analisis faktor menghasilkan tiga faktor utama dengan loading factor antara .422 hingga 0,611. Faktor pertama mencakup dimensi *interest in the other* dan *basic trust*, faktor kedua meliputi *gratitude* dan *common ego ideal*, sedangkan faktor ketiga mencakup *permanence of sexual passion* dan *loss and mourning*. Struktur faktor ini konsisten dengan teori awal yang diadaptasi dari Kapusta dkk. (2018).

Hasil ini menunjukkan bahwa alat ukur yang telah diadaptasi tidak hanya valid secara statistik, tetapi juga memiliki struktur yang sesuai dengan konsep teoretis yang mendasarinya. Keberhasilan ini menjadi indikator penting bahwa adaptasi tersebut telah mempertimbangkan faktor budaya dan bahasa, sehingga dapat diterapkan dengan efektif pada populasi lokal. Loading factor yang memadai juga mencerminkan kekuatan hubungan antara item dengan faktor masing-masing, yang menunjukkan kualitas pengukuran yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi alat ukur Capacity to Love Inventory (CTL-I) ke dalam bahasa Indonesia memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Reliabilitas internal yang tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar .910 mengindikasikan bahwa alat ukur ini konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Proses adaptasi yang dilakukan berhasil mempertahankan esensi dari alat ukur asli, sehingga tetap relevan dengan konteks budaya Indonesia.

Sebanyak 29 item yang dinyatakan layak menunjukkan daya diskriminasi yang baik, sesuai dengan penelitian Kapusta et al. (2018) yang juga menemukan validitas dan reliabilitas tinggi pada versi asli alat ukur. Namun, beberapa item dengan korelasi item-total  $< .30$  menunjukkan kemungkinan masalah pemahaman responden terhadap formulasi item atau kurangnya relevansi budaya, sehingga revisi terhadap item-item ini diperlukan. Hal ini mencerminkan pentingnya proses adaptasi yang menyeluruh, termasuk uji coba ulang untuk memastikan bahwa item yang direvisi dapat memberikan hasil yang lebih representatif.

Hasil analisis faktor mendukung struktur teoritis yang diajukan, dengan tiga faktor utama yang konsisten dengan dimensi konsep kapasitas untuk mencintai. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi seperti *interest in the other*, *basic trust*, dan lainnya, tetap relevan dalam menjelaskan kapasitas mencintai dalam konteks mahasiswa Indonesia. Selain itu, distribusi norma skor menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang, yang mencerminkan kemampuan rata-rata dalam menjalin hubungan romantis pada populasi mahasiswa Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan alat ukur psikologis yang relevan dengan konteks lokal. Namun, terdapat beberapa keterbatasan, seperti penggunaan sampel yang terbatas pada wilayah tertentu dan potensi bias dalam respon akibat pengisian

secara daring. Oleh karena itu, studi lanjutan diperlukan untuk menguji validitas eksternal alat ukur ini pada populasi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa CTL-I versi bahasa Indonesia layak digunakan sebagai alat ukur psikologis untuk menilai kapasitas mencintai pada populasi dewasa muda. Dengan melakukan perbaikan lebih lanjut, alat ukur ini memiliki potensi untuk menjadi instrumen yang sangat andal dan berguna dalam berbagai konteks penelitian psikologi dan intervensi klinis. Hal ini dapat mencakup pengembangan program pelatihan atau konseling yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas mencintai di kalangan mahasiswa, sehingga mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka secara lebih optimal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi alat ukur *Capacity to Love Inventory* (CTL-I) ke dalam bahasa Indonesia memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik. Hasil uji validitas melalui analisis faktor eksploratori menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki struktur faktor yang konsisten dengan teori awal, dengan tiga faktor utama yang menggambarkan dimensi kapasitas untuk mencintai. Nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar .858 dan Cronbach's Alpha yang meningkat dari .872 menjadi .910 menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki kecukupan sampel dan reliabilitas internal yang sangat baik.

Setelah penghapusan 13 item yang tidak layak, 29 item yang tersisa memiliki korelasi item-total  $\geq .30$  dan mencerminkan dimensi-dimensi penting dalam hubungan romantis yang sehat, seperti kepercayaan dasar dan minat terhadap pasangan. Distribusi skor menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang, yang mencerminkan kemampuan rata-rata mahasiswa dalam menjalin hubungan romantis yang sehat. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa adaptasi alat ukur ini relevan dengan konteks budaya Indonesia, meskipun terdapat beberapa item yang perlu revisi lebih lanjut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan alat ukur psikologis yang dapat digunakan dalam konteks lokal, serta berpotensi menjadi instrumen yang andal untuk penelitian psikologi dan intervensi klinis. Studi lanjutan diperlukan untuk menguji validitas eksternal pada populasi yang lebih luas dan memperbaiki item-item yang kurang relevan.

## **REFERENSI**

- Andrade, C. (2021). Z scores, standard scores, and composite test scores explained. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(6), 555–557. <https://doi.org/10.1177/02537176211046525>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gold, J. M., & Rogers, J. D. (1995). Intimacy and isolation: A validation study of Erikson's Theory. *Journal of Humanistic Psychology*, 35(1), 78–86. <https://doi.org/10.1177/00221678950351008>
- Hair Jr., J. F., Anderson, R. E., Babin, B. J., & Black, W. C. (2019). *Multivariate Data Analysis, Multivariate Data Analysis*. In *Book* (Vol. 87, Nomor 4). [www.cengage.com/highered](http://www.cengage.com/highered)

- Kapusta, N. D., Jankowski, K. S., Wolf, V., Guludec, M. C. Le, Lopatka, M., Hammerer, C., Schnieder, A., Kealy, D., Ogrodniczuk, J. S., & Blüml, V. (2018). Measuring the capacity to love: Development of the CTL-inventory. *Frontiers in Psychology, 9*(JUL), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01115>
- Luyckx, K., Schwartz, S. J., Berzonsky, M. D., Soenens, B., Vansteenkiste, M., Smits, I., & Goossens, L. (2008). Capturing ruminative exploration: Extending the four-dimensional model of identity formation in late adolescence. *Journal of Research in Personality, 42*(1), 58–82. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.04.004>
- Mets, J. (2022). *Item – rest correlations revisited . Algebraic reasons why the estimates by item – rest correlation are more deflated than those by item – test correlation , and some coefficients to consider as alternatives. March.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24704.71687>
- Metsämuuronen, J. (2019). *Underestimation of the item discrimination power and Somers ' D as an alternative for the item-total-and item-rest correlations. February.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18487.16803>
- Rahmadani, R., & Ananda, F. (2018). Keputusan pembelian di online shop TOKOPEDIA.
- Santrock. (2012). *Life Span Development-14th ed by John W Santrock* (hal. 403).
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Luyckx, K., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2013). Identity in emerging adulthood: Reviewing the field and looking forward. *Emerging Adulthood, 1*(2), 96–113. <https://doi.org/10.1177/2167696813479781>
- Shrestha, N. (2021). *Factor analysis as a tool for survey analysis. January.* <https://doi.org/10.12691/ajams-9-1-2>